

KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI PORANG (*Amorphophallus oncophyllus*) DI KABUPATEN SINJAI

Economic Feasibility Of Porang (Amorphophallus oncophyllus) Business In Sinjai District

Sultan¹⁾, Iskandar Hasan²⁾, Annas Boceng²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Magister Agroteknologi, Pakultas Pertanian, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia.

²⁾Dosen Program Magister Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

Email: zhulforester@gmail.com annas.boceng@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the production process of porang farming in Pasir Putih Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. (2) Analyzing the economic feasibility (income, R/C-Racio, BEP volume & BEP production value) of porang farming in Pasir Putih Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. The choice of research location was determined intentionally (purposive sampling) with the consideration that the area is one of the centers of porang development in Sinjai Regency. Determination of the sample using the probability sampling method. Probability sampling was used for sampling farmers in three neighborhoods and the Slovin formula approach method was used to determine the number of respondents, namely 42 respondents. The results showed that: (1) the production process of porang farming in Pasir Putih Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency, namely land area, capital for the cost of seeds/seeds, pesticides and labor are also affected because the porang cultivation technique is still not optimal (not yet intensive). (2) The economic feasibility of porang farming in Pasir Putih Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency is known that the income of porang farming each respondent (0.78 Ha) is Rp. Rp. 26,134,822, - each hectare of Rp. Rp.34,313,535, - and the average total cost per respondent is Rp. 8,470,088,- or the total cost per hectare is Rp. 11.120,744. So that the income of porang farming per respondent each planting season is known to be Rp. 17,664,734 (for 6 months) or Rp. 2,944,122 /month. While the average income of porang each hectare each planting season is Rp. 23,192,791 (for 6 months) or Rp. 3,865,465/month. In porang farming, the R/C-Ratio value is 3.09. Based on the feasibility criteria of porang farming with the calculation of R/C-Ratio > 1, then porang farming is feasible to be developed. This means that for every porang farming expenditure of Rp. 1, the respondent will receive an income of Rp. 3.09. While the value of the break-even point (BEP) of production and price is smaller than the production and selling price of porang so that porang farming in Pasir Putih Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency is said to be profitable to cultivate.

Keywords: Economic Feasibility; Farming; Porang

PENDAHULUAN

Porang dalam bahasa ilmiahnya yaitu *Amorphophallus oncophyllus*, Porang merupakan tanaman penghasil umbi dan merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian Indonesia yang dapat dimakan. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditas ekspor di Indonesia. Pangsa pasar produk olahan porang dalam bentuk chips, tepung, glukomannan dan olahan porang siap saji sangat tinggi. Komposisi umbi

porang bersifat rendah kalori, penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan serat pangan sehingga dapat berguna sebagai makanan yang menyehatkan (Sari, dkk, 2015).

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (Kementan), mengungkapkan bahwa porang memiliki potensi sebagai tanaman industri ekspor, yang sampai saat ini bahan bakunya masih sangat kurang. Kran ekspor terhadap porang terbuka lebar saat ini. Harapannya komoditas ini menjadi sumber ekonomi baru bagi petani,

khususnya di Sulawesi Selatan (Agrofarm, 2020). Sentra produksi porang di Sulawesi Selatan diantaranya Gowa, Pangkep, Sidrap, Pinrang, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, dan Pulau Selayar dimana setiap tahun jumlah yang membudidayakan semakin bertambah. (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. 2021).

Beberapa kecamatan di Sinjai saat ini, mulai membudidaya tanaman porang dan kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu daerah yang petaninya banyak yang mengembangkan tanaman porang dan hampir semua petani di desa dan kelurahan di Kecamatan Sinjai Borong menanam porang. Menurut data pada Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan (TPHP) Kabupaten Sinjai, tanaman porang yang dibudidayakan oleh petani secara swadaya khususnya di sinjai borong sangat meningkat karena di tahun 2020, baru sekitar ± 200 hektar, sekarang (2021) luasnya sudah mencapai ± 500 hektar (BPP Sinjai Borong. 2021).

Salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Sinjai Borong yang petaninya tertarik membudidayakan tanaman porang yaitu Kelurahan Pasir Putih. Secara geografis, Kelurahan Pasir Putih mempunyai lingkungan agroklimatologi seperti curah hujan, suhu, dan keadaan tanahnya yang gembur, subur, dan terdapat naungan dengan intensitas sekitar 40%-60% menjadi daerah yang cocok untuk ditanami porang.

Produktivitas porang di Kelurahan Pasir Putih belum optimal karena dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah pengelolaan lahan, penggunaan pupuk, pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman yang kurang tepat dan efisien. Petani porang di Kelurahan Pasir, Kecamatan Sinjai Borong pada umumnya, dalam menjalankan usahataniya belum memperhitungkan besarnya biaya yang

dikeluarkan secara terperinci.

Petani dalam memperhitungkan biaya usahataniya hanya berdasarkan nilai uang yang dikeluarkan dan diterima saja, sehingga tidak diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang diterima dari usahataniya dan meskipun sudah banyak petani membudidayakan porang dan mempunyai nilai ekonomi tinggi namun belum memberikan hasil yang maksimal untuk peningkatan pendapatan petani di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan permasalahan diatas, mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana proses produksi usahatani porang, mengetahui pendapatan yang diterima dan kelayakan ekonomi usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses produksi usahatani tanaman porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. (2) menganalisis kelayakan ekonomi (pendapatan, R/C-Rasio, BEP volume & BEP nilai produksi) usahatani tanaman porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan campuran/*mixed methods* yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Creswell, 2012). Bentuk kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi dan survei lapangan melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui proses produksi usahatani tanaman porang. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan pada hasil suatu probabilitas kesalahan penolakan

hipotesis nihil.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, yang dilaksanakan mulai bulan Juni sampai September 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi / pengamatan dan wawancara mendalam dengan responden dan informan yang dipilih secara probability. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal, artikel, laporan-laporan dan kepustakaan lainnya yang dapat mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

Penentuan sampel menggunakan metode sampling insidental di tiga lingkungan yaitu di Lingkungan Jennae, Lingkungan Paroppo dan Lingkungan Mannyaha. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Umar, 2004). Sehingga diperoleh jumlah

sampel sebanyak 42 responden yang memiliki pekerjaan sampingan maupun tidak, dari jumlah keseluruhan populasi yaitu 654 petani porang.

Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses produksi usahatani tanaman porang yaitu dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani porang di daerah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan petani dengan menganalisis biaya produksi usahatani porang, penerimaan usahatani porang dan pendapatan (keuntungan) usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sedangkan analisis data kuantitatif meliputi:

1). Analisis Biaya Produksi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui komponen dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap petani untuk kelangsungan pertanian dan menghasilkan porang, rumus yang digunakan menurut Soekartawi (2006).

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total Cost/Biaya Total (cost) (Rp)

TFC : Total Fixed Cost/Total Biaya Tetap Usahatani Porang (Rp)

TVC : Total Variable Cost/Total Biaya Variabel Usahatani Porang (Rp)

2) Analisis Penerimaan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang

diperoleh dari hasil penjualan outputnya dengan menggunakan rumus:

$$TR = P.Q$$

Dimana:

TR : Total Penerimaan Usahatani Porang (Rp)

P : Price/ Harga Jual Porang (Rp/Kg)

Q : Quantity/Jumlah Produksi Porang Yang Dijual (Rp)

3) Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya, yaitu biaya tetap dan biaya tidak

tetap (variabel) yang dikeluarkan dalam usahatani porang di hitung dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

- I : Keuntungan/Pendapatan (Profit) (Rp)
- TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)
- TC : *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $TR > TC$, maka usahatani porang menguntungkan
- b. Jika $TR = TC$, maka usahatani porang dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi.
- c. Jika $TR < TC$, maka usahatani porang mengalami kerugian

d. Analisis kelayakan ekonomi

Analisis kelayakan menggunakan perhitungan R/C-Ratio dan Break Event Point (BEP). Kelayakan ekonomi usahatani tanaman porang dapat dihitung melalui selisih besarnya penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis menggunakan rumus Soekartawi, (2006):

$$\text{R/C-Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dimana :

- R/C-Ratio : Revenue Cost Ratio
- TR : Total Revenue (total penerimaan) (Rp)
- TC : Total Cost (total biaya) (Rp)

Dengan kriteria kelayakan usaha:

- a. R/C Ratio > 1 , usahatani porang layak dikembangkan.
- b. R/C Ratio $= 1$, usahatani porang impas.
- c. R/C Ratio < 1 , usahatani porang tidak layak dikembangkan.

Untuk menghitung BEP Produksi dan BEP Harga (Sabar dan Briman, 2010), dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P-VC/\text{Unit}}$$

$$\text{BEP P (Rp)} = \frac{TC}{Y}$$

Kriteria uji adalah sebagai berikut :

- Jika produksi $>$ BEP produksi, maka usahatani porang menguntungkan.
- Jika harga $>$ BEP harga, maka usahatani porang menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Porang

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila

petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Moehr dalam Shinta (2011), usahatani merupakan kegiatan

yang menyelenggarakan sarana dan teknologi produksi dalam suatu usaha yang berkaitan dengan pertanian. Adapun tujuan usahatani yaitu untuk memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. (Isaskar, 2014).

Porang (*Amorphophallus oncophillus*) adalah jenis tumbuhan umbi-umbian yang tumbuh dalam hutan namun beberapa tahun kebelakang sudah banyak dibudidayakan (Dewantoro dan Purnomo, 2009). Tumbuh optimum pada suhu 25-35⁰C dengan curah hujan relatif sedang yaitu 2.500 mm/tahun (Sumarwoto, 2012), dapat hidup dibawah tegakan pohon dengan intensitas sinar matahari 50%-60% (Purwanto, 2014), cocok ditanam pada tanah subur, gembur dan mengandung humus dengan pH tanah 6-7 dengan ketinggian tempat 0-700 m dpl namun tumbuh baik pada ketinggian 100 - 600 m (Dewantoro dan Purnomo, 2009).

Porang sering ditemukan tumbuh secara liar, berhabitus terna atau herba dengan tinggi dapat mencapai 150-175 cm (Aisah *et al.*, 2017) dan mampu hidup panjang (Afifah *et al.*, 2014). Porang akan lebih banyak ditemukan ditempat yang ternaungi dengan intensitas cahaya sekitar 40%-60% (Aisah *et al.* 2017).

Upaya peningkatan produksi dan pendapatan tanaman porang dilakukan melalui perbaikan efisiensi usahatani dengan mengarahkan penekanan melalui perbaikan biaya produksi atau peningkatan produktivitas. Beberapa upaya yang biasa dilakukan antara lain: menerapkan Teknologi Tepat Guna (TTG) dan pendampingan oleh aparat pertanian, pengadaan dan distribusi sarana produksi yang efisien sehingga tersedia pada tingkat petani pada saat dibutuhkan sesuai rekomendasi teknologi dan pengembangan hubungan kelembagaan petani dan kemitraan usaha dalam menjamin harga dan pasar produk (Sudaryanto, 2002).

Budidaya Porang

Porang dapat dibudidayakan pada kondisi lahan datar dan juga di lahan miring. Hal pertama yang perlu diperhatikan yaitu membersihkan gulma atau rumput liar. Pada lahan datar, buat guludan dengan lebar 50 cm dan tinggi 25 cm serta panjang guludan menyesuaikan lahan yang dimiliki. Sedangkan untuk lahan miring tidak dibuat guludan dan langsung buat lubang untuk ruang tumbuh bibit.

Tanaman porang mudah tumbuh dan dapat tumbuh dimana saja. Namun untuk menghasilkan umbi maksimal, syarat budidaya porang yang baik harus dipenuhi. Kondisi untuk menumbuhkan porang yang baik adalah kondisi iklim dengan Intensitas cahaya berkisar antara 60% – 70%, Ketinggiannya mencapai 0 – 700 m di atas permukaan laut. Namun, untuk hasil terbaik diperoleh di daerah dengan ketinggian 100-600 m di atas permukaan laut. Tanah untuk menanam porang yang baik adalah tanah gembur / subur dan tidak boleh becek. Selain itu tanah memiliki struktur tanah liat berpasir dan bebas dari tanaman alang-alang. Untuk keasaman tanah yang baik dan ideal antara pH 6-7. (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. 2019).

Tanaman porang membutuhkan naungan untuk tumbuh secara optimal dan naungan yang ideal adalah jati, mahoni sono dan lainnya. Kepadatan naungan minimum adalah 40% dan maksimum 60%. (Idris M. 2020).

Persiapan Bibit/Benih

Tanaman porang dapat dibudidayakan secara generatif melalui umbi dan katak/bulbilnya. Kebutuhan bibit tergantung pada jarak tanam dan jenis bibit yang digunakan. Untuk luas lahan 1 ha dengan jarak tanam 0,5 m membutuhkan 4.000 kg umbi (\pm 5-10 buah/kg), sedangkan untuk bibit

katak/bulbil sebanyak ± 200 kg (± 200 buah/kg) dengan persentase tumbuh sebesar 90% keatas. Untuk bibit dari umbi dipilih dari tanaman porang yang telah berumur ± 1 musim yang tumbuh sehat, lalu ambil umbi dari dalam tanah dan bersihkan dari akar dan tanah yang menempel. Selanjutnya bibit dikumpulkan pada tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung, kering dan teduh. Penyimpanan bibit umbi yang kurang tepat akan mengakibatkan kebusukan, selain itu bibit juga bisa kering sehingga tidak dapat ditanam. Sedangkan untuk penyiapan bibit dari katak/bulbil dengan menunggu batang porang kering dan katak/bulbil jatuh di sekitar tanaman, pilih katak/bulbil yang sehat. Setelah itu simpan di wadah dan lakukan penyemaian sampai tunasnya tumbuh dan siap untuk dilakukan penanaman.

Penanaman Porang

Porang sangat baik ditanam ketika musim hujan (Sumarwoto, 2012) yaitu sekitar bulan November-Desember, pada masa ini bibit porang sudah mulai tumbuh tunas. Untuk penanaman porang yang tepat adalah pilih bibit sehat lalu masukkan pada lubang yang telah disiapkan dengan bakal tunas menghadap ke atas. Isi masing-masing satu lubang dengan satu bibit, dan yang terakhir tutup lubang yang telah diisi bibit dengan tanah setebal ± 3 cm.

Menurut Ibrahim (2019) penanaman sedalam ± 15 cm diperuntukan untuk benih berupa umbi yang lebih berat dari 200 gram, penanaman sedalam ± 10 cm diperuntukan untuk benih dari umbi batang dengan berat kurang dari 200 gram, sedangkan untuk penggunaan umbi daun yaitu bulbil yang ukurannya sudah besar maka ditanam pada kedalaman ± 5 cm.

Pemeliharaan Tanaman Porang

Penyulaman dilakukan sekitar 2-3

minggu setelah tanam, hendaknya diadakan untuk melihat bibit yang mati. Bila demikian harus segera dilaksanakan penyulaman agar pertumbuhan bibit sulaman itu tidak jauh tertinggal dengan tanaman lain. Penyiangan pertama dilakukan ketika tanaman berumur 4 minggu kemudian dilanjutkan 4 minggu sekali, tergantung pada kondisi tanaman pengganggu yang tumbuh. Namun setelah Porang berumur 6 bulan, sebaiknya tidak perlu dilakukan penyiangan lagi, sebab pada umur tersebut umbi Porang mulai besar. Pemupukan dasar dilakukan pada saat pertama kali tanam, yang biasanya menggunakan pupuk kandang. Pemupukan susulan dapat menggunakan pupuk organik padat juga dengan menggunakan pupuk organik cair. Pupuk organik cair ini diaplikasikan dengan cara disemprokan pada pagi hari bisa menggunakan formulasi yang sudah ada.

Panen dan Pasca Panen Pada Porang

Tanaman porang akan tumbuh di musim hujan selama 5-6 bulan, sedangkan pada musim kemarau tanaman porang mengalami masa dorman atau masa istirahat dengan daun yang layu dan kering seolah-olah tampak sudah mati.

Umur tanaman Porang yang sudah bisa dipanen antara 8 -10 bulan, dengan ciri-ciri warna daun berubah dari hijau menjadi kuning dan batang semua mengering. Tanaman porang akan mengering pada umur 8 bulan dan akan berlangsung selama 15 hari atau lebih. Waktu panen tanaman porang dilakukan pada bulan April – Juli (masa dorman). Umbi yang dipanen dan dapat dijual adalah umbi yang besar dan memiliki berat minimal 0,6 kg/umbi, sedangkan umbi yang masih kecil ditinggalkan untuk dipanen pada tahun berikutnya atau dapat dijual menjadi bibit. Setelah umbi dipanen dan kemudian dibersihkan dari tanah dan akar, umbi dipotong dan dijemur biasanya membutuhkan waktu 5 hari tujuannya

untuk memperpanjang masa simpan dan menghindari dari jamur yang dapat merurunkan kualitas dan harga porang. Menurut Among Wibowo.(2020) rata-rata produksi umbi porang berkisar 8-10 ton per hektar.

Analisa Usahatani Porang

Analisa usahatani porang digunakan untuk mengetahui keuntungan maupun kerugian yang dilakukan dalam membudidayakan tanaman porang. Biaya pengeluaran dan pendapatan merupakan komponen-komponen untuk menentukan analisa usahatani porang. Analisa usaha didalam budidaya tanaman mengalami keuntungan apabila komponen pendapatan dari hasil tanaman lebih besar dari total pengeluaran selama budidaya tanaman. Keadaan tersebut sebaliknya didalam budidaya tanaman yang mengalami kerugian.

Menurut Subini, 2014 di dalam Rudy Hidayah, 2016, menyatakan biaya-biaya pengeluaran di dalam budidaya tanaman porang secara intensif meliputi bahan tanaman porang, pupuk, obat pembasmi rumput dan alat-alat seperti cangkul, sabit, dan alat penyemprot. Budidaya tanaman porang secara intensif tidak memperhitungkan tenaga ke dalam biaya pengeluaran karena kegiatan-kegiatan di dalam budidaya tanaman porang secara intensif dilakukan dengan tenaga sendiri. Juga menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari tanaman porang lebih besar tiga kali daripada pengeluarannya. Pendapatan di dalam usahatani porang secara intensif tidak saja pada umbi tetapi pendapatan diperoleh dari bubil dari tanaman porang yang jatuh setiap musim dorman. Selain itu, pendapatan dari umbi dapat diperoleh dari umbi basah atau umbi yang baru diambil dari tanah dan dibersihkan dari tanah maupun umbi basah yang dirajang menjadi belahan umbi dan dikeringkan dengan sinar matahari (umbi kering).

Dalam hitungan normal budidaya porang estimasi hasil budidaya porang dari benih umbi kurun waktu 6 bulan dalam luasan lahan hamparan 1 dengan jarak tanam 100 x 100 cm, Dari tabel tersebut diatasdidapatkan total estimasi hasil budidaya porang dari benih umbi kurun waktu 6 bulan dalam luasan lahan hamparan 1 hektar adalah Rp. 203.315.000.

Usahatani porang dengan jumlah responden sebanyak 42 orang sebagai sampel penelitian, yang dikaji proses produksi usahatani porang, pendapatan yang diterima dan kelayakan ekonomi usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Proses Produksi

Alokasi unsur produksi dalam pengelolaan usahatani porang sangat menentukan produk yang dihasilkan. Oleh karenanya, keberhasilan usahatani porang dapat diukur dari produksi yang dihasilkan. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan jika tidak terdapat bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk dapat melakukan produksi, petani memerlukan tenaga kerja, sumber sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan.

Penggunaan unsur produksi yang kurang tepat akan mempengaruhi rendahnya produksi yang dihasilkan. Pada proses produksi porang penggunaan unsur produksi perlu diperhatikan, agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan dan merugikan petani sehingga dapat menyebabkan tingkat produksi kurang optimal. Ketika produksi tidak optimal/maksimal maka akan berpengaruh pada pendapatan usahatani.

Unsur-unsur produksi yang mempengaruhi usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih diantaranya luas lahan, benih/bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan biaya (modal) .

a. Lahan

Menurut Suratiyah (2011), luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Jadi, besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh sehingga meningkat pula pendapatan usahatani usahatani porang. Status kepemilikan

lahan usahatani porang di daerah penelitian sebagian besar petani memiliki lahan pertanian sendiri, ada yang menyewa lahan dan juga ada yang menumpang lahan untuk digunakan tanpa dikenai biaya sewa.

Lahan responden yang dikelola rata-rata lahan milik sendiri. Luas lahan responden di Kelurahan Pasir Putih dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Luas Lahan Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim, Musim Tanam 2020-2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,20-0,96	28	66,67
2.	0,97-1,73	12	28,57
3.	1,73-2,50	2	4,76
Jumlah		42	100,00
Luas Lahan Maksimum		: 2,50 Ha	
Luas Lahan Minimum		: 0,20 Ha	
Luas Lahan Rata-Rata		: 0,87 Ha	

Sumber: Data Primer 2021

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan maksimum adalah 2,50 Ha dan luas lahan minimum adalah 0,20 Ha. Luas lahan yang paling banyak digunakan pada luas lahan 0,20–0,96 Ha yaitu 28 orang dengan jumlah persentase masing-masing sebesar 66,67%, klasifikasi luas lahan 0,97-1,73 Ha sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 28,57%, klasifikasi luas lahan 1,73-2,50 Ha sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4,76%. Keadaan ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan di daerah penelitian masih relatif kecil. Responden yang memiliki luas lahan yang lebih luas, belum menjamin dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan yang lebih sempit dari lahan mereka, hal ini dapat dipengaruhi dengan teknis budidaya porang yang diterapkan petani seperti pengelolaan tanah, penggunaan bibit, pemupukan, pemeliharaan dan waktu

panen.

b. Benih/Bibit

Bibit/benih tanaman porang dari katak/bulbil dapat ditanam secara langsung pada lahan yang tersedia. Menurut Sumarwoto dan Maryana (2011), bulbil yang baik yang dapat digunakan untuk bibit yaitu yang berukuran sedang dan besar, sedangkan bulbil yang berukuran kecil apabila ingin digunakan sebagai bibit terlebih dahulu harus sudah mengalami pemeliharaan khusus.

Bibit/benih porang adalah jenis variatas lokal yang dianggap bagus dengan kriteria tertentu untuk di tanam serta bisa menghasilkan produksi yang baik saat panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden umumnya menggunakan benih lokal yang sehat dan sesuai dengan anjuran. Besarnya rata-rata penggunaan bibit/benih untuk usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Bibit/Benih Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Jenis Bibit / Benih	Jml Kg / Petani	Jml Kg / Ha
1.	Umbi Mini	97,35	127,82
2.	Katak (Bulbil)	21,24	27,89
3.	Biji	0,23	0,30
Jumlah		118,82	156,01

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa bibit/benih yang digunakan responden yaitu dari umbi mini, bulbil atau katak, dan biji. Total bibit/benih yang digunakan secara keseluruhan sebanyak 118,82 kg/petani dengan rata-rata umbi mini sebanyak 97,35 kg/petani, katak (bulbil) sebanyak 21,24 kg/petani, dan biji sebanyak 0,23 kg/petani sedangkan total bibit/benih yang digunakan per hektar sebanyak 156,01 kg dengan rata-rata umbi mini sebanyak 127,82 kg, katak (bulbil) sebanyak 27,89 kg dan biji sebanyak 0,30 kg.

Bibit/benih yang ditanam responden berupa umbi mini yang diperoleh dari umbi dari katak (bulbil) atau umbi dari biji selama 1-2 musim tanam, benih dari katak/bulbil yang ditanam langsung ada juga yang disemaikan terlebih dahulu di bedengan dan pada media tanam dengan wadah polybag begitupula yang dari biji. Setelah tumbuh, tanaman porang dipindahkan pada lahan yang telah tersedia. Selain itu, responden memperoleh bibit yang tumbuh secara alami dengan cara mencari disekitaran

kebun yang kemudian mereka tanam dilahan kebun yang mereka miliki.

c. Pupuk

Menurut Suwarmoto, 2004 dalam Hidayah, 2016 menyatakan bahwa tanaman porang yang sudah siap untuk dipanen terlebih dahulu harus mengalami tiga siklus vegetatif terlebih dahulu. Kegiatan pemupukan dilakukan pada saat pengelolaan tanah dan setelah kegiatan penyiangan. Hal ini dilakukan agar pupuk yang diberikan untuk tanaman dapat didapatkan secara keseluruhan sehingga tidak dapat bersaing dengan tanaman lain untuk mendapatkan pupuk dalam proses pertumbuhannya.

Di lokasi penelitian pemupukan dilakukan rata-rata 1 kali setiap musim tanam yaitu hanya pada saat mulai ditanam. Pupuk yang digunakan berupa pupuk organik dari pupuk kandang (ayam, kambing, sapi) yang sudah matang dan ada juga yang menambahkan dengan pupuk kimia berupa UREA dan NPK mutiara. Jenis dan jumlah penggunaan pupuk untuk usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Dan Jumlah Penggunaan Pupuk Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Jenis Pupuk	Total (Kg, Liter)	Per Responden (Kg/Liter)	Per Hektar (Kg/Liter)
1.	Organik:			
	- pupuk kandang Ayam	10.145	241,55	317,14
	- pupuk kandang Kambing	1.450	34,52	45,33
	- pupuk kandang Sapi	19.765	470,60	617,86
	- Organik Cair	77	1,83	2,41
2.	Kimia:			
	- UREA	75	1,79	2,34
	- NPK Mutiara	10	0,24	0,31

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3, menunjukkan bahwa ada 2 jenis pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk organik (pupuk kandang ayam, pupuk kandang sapi dan POC) dan pupuk kimia (UREA dan NPK). Pupuk organik berupa pupuk kandang ayam yang digunakan dalam usahatannya sejumlah 10.145 kg dengan rata-rata Per Responden sebanyak 241,55 kg dan rata-rata per hektarnya sebanyak 317,14 kg, untuk pupuk kandang kambing yang digunakan sejumlah 1.450 kg dengan rata-rata per responden sebanyak 34,52 kg dan rata-rata per hektarnya sebanyak 45,33 kg, untuk kohe sapi yang digunakan sejumlah 19.765 kg dengan rata-rata per responden sebanyak 470,60 kg, sedangkan untuk pupuk organik cair yang digunakan sejumlah 77 liter dengan rata-rata Per Responden sebanyak 1,83 liter. Penggunaan pupuk kimia berupa pupuk NPK Mutiara sebanyak 10 kg dengan rata-rata penggunaan per responden sebanyak 0,24 kg.

d. Pestisida dan Kapur Pertanian/ Dolomit

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Sedangkan kapur pertanian merupakan hasil penggilingan bahan baku dari batu kapur hingga menjadi bahan halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada umumnya tidak menggunakan pestisida dalam perawatan usahatannya. Pada umumnya responden berprinsip bahwa tanaman porang tahan terhadap penyakit dan hampir tidak ada hamanya. Pestisida yang digunakan petani berupa Benup, Supretox, Primax untuk pengendalian gulma dan kapur pertanian/dolomit untuk meningkatkan pH tanah dan sebagai sumber unsur kalsium (Ca) dan magnesium (Mg). Rata-rata penggunaan pestisida dan kapur pertanian untuk usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan Pestisida Dan Kapur Pertanian Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Jenis Obat-Obatan	Jumlah (Liter, kg)	Per Responden (Liter,Kg)	Per Hektar (Liter,Kg)
1.	Pestisida	71	1,73	2,27
2.	Kaptan/Dolomit	1.500	500,00	656,47

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4, menunjukkan bahwa pestisida dan kapur pertanian/dolomit yang digunakan responden dalam usahatannya yaitu sebanyak 71 liter berupa Benup, Supretox, Primax dengan rata-rata per responden sebanyak 1,73 liter. Sedangkan kapur pertanian/dolomit sebanyak 1.500 kg dengan rata-rata per responden sebanyak 500,00 kg. Penggunaan per hektarnya, pestisida sebanyak 2,27 liter dan kapur pertanian/dolomit sebanyak 656,47 kg.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses

produksi berlangsung. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jenis tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan budidaya porang adalah laki-laki dan perempuan dewasa. Kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja dalam penelitian ini antarlain: (a) tenaga kerja pengolahan lahan, (b) tenaga kerja penanaman, (c) tenaga kerja pemeliharaan, terdiri dari pemupukan, penyiangan, pendangiran, pengendalian HPT, tenaga kerja pemanenan.

Tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja yang dihitung dari

jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi dan curahan kerja (alokasi waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja tersebut) dihitung per Hari Orang Kerja (HOK) petani. Maka satuan yang dipakai adalah jumlah orang. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Total (HKP)	Per Responden (HKP)	Per Hektar (HKP)
1.	Pengelolaan Lahan	161	3,83	5,03
2.	Penanaman	236	5,62	7,38
3.	Pemeliharaan			
	- Pemupukan	109	2,60	3,41
	- Penyiangan	272	6,48	8,50
	- Pendangiran	27	0,64	0,84
	- Pengendalian HPT	2	0,05	0,06
4.	Pemanenan			
	- TK Dalam Keluarga	506	12,05	15,82
	- TK Luar Keluarga	30	0,71	0,94
	Jumlah	1.343	19,21	25,23

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 5, penggunaan tenaga kerja pada usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang digunakan sejumlah 161 hari kerja, dengan rata-rata per responden 3,83 hari kerja, dan rata-rata per hektar 5,03 hari kerja.

Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang.

Kelayakan ekonomi usahatani berkaitan erat dengan masalah pengambilan keputusan manajemen, karena pengambilan keputusan secara tepat dalam pelaksanaan aktivitas usahatani akan meningkatkan kelayakan ekonomi usahatani tersebut (Suharyanto dkk, 2013). Harus diakui bahwa pengambilan keputusan yang menyangkut masalah produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor ketidakpastian (uncertainty), karena selain usahatani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikontrol (faktor internal), usahatani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kontrol petani (faktor eksternal) (Prihanti, 2014).

Gagalnya usahatani dan bisnis rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan

dengan benar. Secara teoritis, jika setiap usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin (Subagyo, 2007).

Analisis usahatani bertujuan untuk menganalisis layak atau tidaknya usahatani tersebut dijalankan selama periode tertentu. Meninjau apakah usahatani tersebut layak atau tidak layak maka dapat dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan, R/C-Ratio (Revenue /Cost-Ratio) dan Break Event Point (BEP).

Analisis Pendapatan Usahatani Porang

Analisis pendapatan yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh nilai pendapatan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan usahatani porang adalah selisih antara penerimaan porang dan semua biaya produksi selama proses usahatani dalam satu kali musim tanam. Produksi porang adalah penentu seberapa besar tingkat kinerja petani dalam mengolah lahan pertanian. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dan terus dikeluarkan oleh petani,

sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Sedangkan untuk penerimaan sendiri meliputi total biaya penerimaan umbi produksi, umbi mini, dan katak/bulbil. Pendapatan yang diperoleh dari usaha usahatani porang merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi.

Biaya usahatani porang diartikan sebagai besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel untuk memproduksi suatu produk dalam mengolah tanaman porang miliknya, baik itu biaya pupuk, biaya benih, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Biaya usahatani dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap responden dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Biaya produksi

Tabel 6. Biaya Tetap Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Nilai Penyusutan Alat	259.119	340.946
2.	Pajak Tanah	25.852	33.943
	Jumlah	284.971	374.151

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa biaya tetap usahatani porang rata-rata per responden sebesar Rp 284.971 dan rata-rata per hektar sebesar Rp 374.151. Untuk biaya penyusutan alat per responden sebesar Rp 259.119 dan per hektar sebesar Rp 340.209. Untuk biaya pajak tanah per responden sebesar Rp 25.852 per tahun. Sedangkan rata-rata per hektar sebesar Rp 33.943. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa biaya tetap

pada biaya nilai penyusutan alat terbesar yang harus dikeluarkan dalam usahatani porang.

Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam masa satu kali produksi. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani porang antara lain biaya benih, pupuk, pestisida, kapur/dolomit dan tenaga kerja. Adapun rata-rata biaya variabel usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penggunaan Biaya Variabel Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Jenis Biaya	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Benih/Bibit	4.182.597	5.491.512
2.	Pupuk	779.067	1.022.871
3.	Pestisida	107.262	140.829
4.	Kapur / Dolomit	35.714	46.891
5.	Tenaga Kerja	3.080.476	4.044.490
	Jumlah	8.185.117	10.746.593

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang di keluarkan petani porang di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan luas lahan yang bervariasi mulai dari 0,20 ha – 2,50 Ha. Biaya rata-

rata penggunaan benih/bibit yaitu sebesar Rp 4.182.597,- untuk pupuk rata-rata biaya yang di keluarkan baik pupuk organik maupun pupuk anorganik sebesar Rp 779.067,- . untuk pestisida rata-rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp

107.262,-. Biaya rata-rata penggunaan kaptan/dolomit yaitu sebesar Rp 35.714,-. Biaya rata-rata untuk tenaga kerja yang digunakan petani pada mulai pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang di keluarkan sebesar Rp 3.080.476,- sehingga total rata-rata biaya variabel sebesar Rp 8.185.117,-/responden/musim tanam, sedangkan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 10.746.593,-/hektar/permusim tanam.

Penerimaan Usahatani Porang

Penerimaan yang diperoleh merupakan penjumlahan dari penerimaan umbi porang dan katak/bulbil. Sedangkan untuk mendapatkan penerimaan umbi porang dan katak/bulbil, diperoleh dengan

cara mengalikan hasil produksi (Kg) dengan harga jual (Rp/kg) umbi porang, dan katak/bulbil per responden dan per hektar.

Rata-rata produksi umbi porang per responden dalam satu kali musim tanam (6-7 bulan) yaitu sebanyak 2.441,19 Kg dengan harga jual senilai Rp. 6.971 sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 17.018.604, sedangkan rata-rata produksi katak/bulbil dalam sekali musim tanam sebanyak 83,24 Kg, dengan rata-rata harga jual senilai Rp. 109.524. mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 9.116.218. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerimaan Per Responden Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Musim Tanam 2020-2021

No.	Produksi	Per Responden (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Umbi	2.441,19	6.971	17.018.604
2.	Katak (Bulbil)	83,24	109.524	9.116.218
Total				26.134.822

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa total rata-rata penerimaan dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 26.134.822.

Produksi katak/bulbil per responden dan per hektar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Porang Per Hektar Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Produksi	Per Hektar (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Umbi	3.205,15	6.971	22.344.459
2.	Katak (Bulbil)	109,28	109.524	11.969.076
Jumlah				34.313.535

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa rata-rata produksi dalam usahatani porang per hektar dalam sekali musim tanam (6-7 bulan) sebanyak 3.205,15 Kg dengan harga jual senilai Rp. 6.971 sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp.22.344.459. Untuk rata-rata produksi, untuk rata-rata produksi

katak/bulbil dalam sekali musim tanam sebanyak 109,28 kg, dengan rata-rata harga jual senilai Rp. 109.523,81 mendapatkan penerimaan sebesar Rp.11.969.076 sehingga total rata-rata penerimaan dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.34.313.535.

Pendapatan Usahatani Porang

Produksi dan pendapatan selama satu musim tanam usaha usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih dengan rata-rata pendapatan usahatani porang per responden per musim tanam di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong,

Kabupaten Sinjai sebesar Rp.17.664.734 (selama 6 bulan) atau Rp. 2.944.122 /bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan porang per hektar per musim tanam sebesar Rp. 23.192.791 (selama 6 bulan) atau Rp. 3.865.465/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Total Penerimaan	26.134.822	34.313.535
2.	Jenis Biaya :		
	- Biaya Tetap	284.971	374.151
	- Biaya Variabel	8.185.117	10.746.593
	Total Biaya	8.470.088	11.120.744
3.	Pendapatan (1-2)	17.664.734	23.192.791

Sumber: Data Primer, 2021

Analisis Kelayakan Usahatani Porang

Tujuan dari suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan, setiap petani dalam berusahatani pasti mengharapkan keuntungan yang besar. Dengan demikian, menganalisis kelayakan usahatani dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Kelayakan usahatani porang dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C-ratio dan *Break Even Point* atau titik impas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis R/C-Ratio

Analisis kelayakan (R/C-Ratio) merupakan gambaran tentang keberlanjutan usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang dilakukan termasuk kategori layak atau tidak layak. R/C-Ratio adalah total penerimaan usahatani porang dibagi dengan total biaya yang digunakan. Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka hasil analisis R/C-Ratio usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai R/C-Ratio Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C-Ratio
1.	Per Responden	26.134.822	8.470.088	3,09
2.	Per Hektar	34.313.535	11.120.744	3,09

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 11, rata-rata penerimaan usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih per responden adalah sebesar Rp.26.134.822 atau rata-rata per hektar sebesar Rp. 34.313.535 dan rata-rata total biaya per responden adalah sebesar Rp. 8.470.088 atau rata-rata total biaya per hektar sebesar Rp. 11.120.744.

Pada usahatani porang diperoleh nilai R/C-Ratio sebesar 3,09.

Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan R/C-Ratio > 1, maka usahatani porang layak dikembangkan. Hal tersebut berarti setiap pengeluaran usahatani porang

sebesar Rp1, maka responden akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,09.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah nilai titik impas dari usahatani porang. BEP dapat terbagi atas titik impas produksi dan harga. Titik impas produksi adalah jumlah produksi dari usahatani porang pada saat tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Titik impas harga yaitu tingkat harga jual porang untuk menutupi biaya yang dikeluarkan petani dalam usahanya dengan tidak mendapatkan

keuntungan ataupun kerugian. Berikut perhitungan masing-masing titik impas usahatani porang dari hasil penelitian.

a) BEP Produksi

Hasil analisis dari BEP produksi usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdiri dari volume produksi umbi dan volume produksi katak/bulbil (Tabel 30). BEP Volume Produksi umbi usahatani porang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Nilai BEP Produksi Umbi Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Rata-Rata Produksi Umbi (Kg)	BEP Produksi Umbi (Kg)
1.	Per Responden	2.441,19	1.214,97
2.	Per Hektar	3.205,15	1.595,19

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 27, BEP Produksi umbi usahatani porang per responden adalah sebesar 1.214,97 kg dikatakan layak untuk di usahatani dikarenakan BEP Produksi umbi lebih kecil dari rata-rata produksi umbi usahatani porang yaitu 1.214,97 kg < 2.441,19 kg, sehingga usahatani porang dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

BEP Produksi umbi usahatani porang per hektar adalah sebesar 1.595,19

dikatakan layak untuk diusahakan dikarenakan BEP Produksi lebih kecil dari rata-rata produksi umbi porang yaitu 1.595,19 < 3.205,15. Sehingga usahatani porang dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

Untuk BEP Volume Produksi katak/bulbil dapat dilihat pada Tabel 13. berikut.

Tabel 13. Nilai BEP Produksi Katak/Bulbil Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Rata-Rata Produksi Katak/Bulbil (Kg)	BEP Produksi Katak/Bulbil (Kg)
1.	Per Responden	83,24	77,34
2.	Per Hektar	109,30	101,54

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 13, BEP Produksi katak/bulbil usahatani porang per responden adalah sebesar 77,34 kg dikatakan layak untuk di usahakan dikarenakan BEP Produksi dari katak/bulbil lebih kecil dari rata-rata produksi katak/bulbil usahatani porang yaitu 77,34 kg < 83,24. Sehingga usahatani porang dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

Nilai BEP Produksi katak/bulbil usahatani porang per hektar adalah sebesar 101,54 kg dikatakan tidak layak untuk diusahakan dikarenakan BEP Produksi lebih kecil dari rata-rata produksi katak/bulbil usahatani porang yaitu 101,54 kg < 109,28 kg. Sehingga usahatani porang dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

b) BEP Harga Sinjai terdiri dari BEP harga umbi dan Hasil analisis dari BEP Harga BEP harga katak (bulbil). BEP harga umbi usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, usahatani porang dapat dilihat pada Tabel Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten 14 berikut.

Tabel 14. Nilai BEP Harga Umbi Usahatani Porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Harga Jual (Rp/Kg)	BEP Harga Umbi (Rp/Kg)
1.	Per Responden	6.971	3.470
2.	Per Hektar	6.971	3.470

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 14, BEP harga umbi usahatani porang per responden dan per hektar adalah sebesar Rp. 3.470/kg, dikatakan layak untuk di usahakan dan BEP harga lebih kecil dibandingkan dengan harga jual umbi porang yaitu Rp. 3.470/kg < Rp. 6.904,76/kg sehingga

usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

BEP harga katak/bulbil dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Nilai BEP Harga Katak/Bulbil Usahatani Porang Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Musim Tanam 2020-2021

No.	Uraian	Rata-Rata Harga Katak/Bulbil (Kg)	BEP Harga Katak/Bulbil (Kg)
1.	Per Responden	109.524	101.761
2.	Per Hektar	109.524	101.761

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 15, BEP harga katak/bulbil usahatani porang per responden dan per hektar adalah sebesar Rp. 109.524/kg, dikatakan layak untuk di usahakan karena BEP harga katak/bulbil lebih kecil dibandingkan dengan harga jual katak/bulbil yaitu Rp. 109.524/kg < Rp. 101.761/kg sehingga usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

pemeliharaan tanaman porang antara lain yaitu penyulaman, pemupukan, penyiangan, pendangiran, kemudian enam sampai tujuh bulan kedepan petani porang panen. Proses panen biasanya dilakukan pada pagi hari dan petani memberikan upah untuk proses pemanennya. Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh faktor produksi yang berpengaruh terhadap proses produksi yaitu luas lahan, modal untuk biaya bibit/benih, obat-obatan dan tenaga kerja juga dipengaruhi karena teknik budidaya tanaman porang masih kurang maksimal (belum secara intensif).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses produksi pada usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dimulai dengan proses pengolahan lahan, yang kedua proses penanaman, yang ketiga dilakukan penentuan jarak tanam. Setelah itu dilakukan kegiatan
2. Kelayakan ekonomi usahatani tanaman porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai di ketahui bahwa penerimaan usahatani porang per responden (0,78

Ha) adalah sebesar Rp. Rp. 26.134.822,- atau per hektar sebesar Rp. Rp.34.313.535,- dan rata-rata total biaya per responden adalah sebesar Rp. 8.470.088,- atau total biaya per hektar sebesar Rp. 11.120.744. Sehingga pendapatan usahatani porang per responden per musim tanam di ketahui sebesar Rp.17.664.734 (selama 6 bulan) atau Rp. 2.944.122 /bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan porang per hektar per musim tanam sebesar Rp. 23.192.791 (selama 6 bulan) atau Rp. 3.865.465/bulan. Pada usahatani porang diperoleh nilai R/C-Ratio sebesar 3,09. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan R/C-Ratio > 1, maka usahatani porang layak dikembangkan. Hal tersebut berarti setiap pengeluaran usahatani porang sebesar Rp1, maka responden akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,09. Sedangkan nilai titik impas (BEP) produksi dan harga lebih kecil dibandingkan produksi dan harga jual porang sehingga usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dikatakan menguntungkan untuk diusahakan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, layak dikembangkan dan menguntungkan. Untuk perlu dikembangkan dengan cara dengan membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/industri yang membutuhkan bahan baku porang dan perluasan areal penanaman dalam peningkatan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. Mudita O.N, Setiono. 2014. *Peluang Budidaya Iles-Iles (Amorphophallus spp.) Sebagai Tanaman Sela di Perkebunan Karet*. Warta Perkaretan. 33(1):35-46.
- Agrofarm. 2020. Indonesia Ekspor Porang Meningkat Hingga 160 Persen. <https://www.agrofarm.co.id/2020/08/26495>. Diakses tanggal 11 Agustus 2020.
- Aisah, B.N, Andy S, & Nur B. 2017. Identifikasi Morfologi dan Hubungan Kekerabatan Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di Kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Bojonegoro. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5(6):1035-1043.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. 2021. Potensi Ekspor Tinggi, Porang Mulai Berkembang Di Sulawesi Selatan. Diakses pada tanggal Rabu, 01 Juli 2020 dari <http://tanamanpangan.pertanian.go.id/index.php/berita/322>.
- Idris M. 2020. Mengenal Porang, Tanaman yang Bikin Banyak Petani Jadi Miliarder. Di unduh pada <https://money.kompas.com/read/2020/02/05/130900126/mengenal-porang-tanaman-yang-bikin-banyak-petani-jadi-miliarder>.
- Prihtanti, T.M. (2014). Analisis Resiko Berbagai Luas Pengusahaan Lahan pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *AGRIC* Vol.26, No. 1 & 2, Juli - Desember 2014: 29 – 36.
- Rudi Nur Hidayah, 2016. *Budidaya Tanaman Porang Secara Intensif*. Diunduh pada

- <https://www.researchgate.net/publication/303881719>. Diakses tanggal 10 Juni 2016.
- Sabar Sutia dan Briman Tambunan, 2010. Analisa Break Even. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sari R., & Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. Info Teknis EBONI Vol. 12 No. 2, Desember 2015 : 97 – 110.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Soekartawi. 2006, Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Subagyo, Ahmad. (2007). Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Sudaryanto, Dkk. 2002. Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pembangunan Agribisnis (Rangkuman). Analisis kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pembangunan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Suharyanto, J.H.Mulyo, D.H.Darwanto, dan S. Widodo, 2013. Analisis Efisiensi Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Provinsi Bali. Jurnal SEPA. 9 (2) : 219 – 230.
- Sumarwoto. (2012). Agroforestry Porang Masa depan Hutan Jawa: Budidaya Iles-iles Kuning Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suratiyah. 2011. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Umar, Husein. 2004. Metode Riset Ilmu Administrasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.